

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan Ibu dan Anak merupakan salah satu fokus dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang secara global masih dihadapkan pada situasi yang kompleks. Kesehatan ibu merujuk pada kesehatan perempuan selama kehamilan, persalinan, dan nifas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kehamilan dan persalinan adalah suatu proses yang fisiologis, akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadinya komplikasi pada kehamilan atau dalam proses persalinan yang menyebabkan terjadinya kematian pada ibu. Perdarahan pasca melahirkan merupakan salah satu penyebab terjadinya kematian ibu yang banyak terjadi di negara berkembang. Setiap 4 menit diperkirakan 1 ibu meninggal akibat dari perdarahan pasca melahirkan. Bahkan di negara maju, perdarahan tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu (Sebghati dan Chandharan, 2017).

Hemorrhagic Post Partum(HPP) atau perdarahan setelah melahirkan adalah perdarahan berlebihan yang berasal dari tempat implantasi plasenta, trauma di traktus genitalia dan struktur sekitarnya atau pada keduanya. Pada perdarahan pasca persalinan darah yang dikeluarkan lebih dari 500 ml pada persalinan normal, dan 1000 ml pada persalinan *sectio cesaria* yang disertai dengan terjadinya perubahan tanda vital sebagai akibat ketidakseimbangan hemodinamik karena perdarahan yang banyak dan penurunan hematokrit (Sebghati dan Chandharan, 2017). Perdarahan post partum disebabkan oleh beberapa faktor seperti atonia uteri, laserasi traktus genetalia, retensio plasenta, dan sisa plasenta

(Alamsyah, 2008). Atonia uteri merupakan lemahnya tonus otot rahim sehingga tidak bisa berkontraksi yang menyebabkan terjadinya perdarahan karena uterus tidak mampu menutup perdarahan terbuka dari tempat implantasi setelah lahir bayi dan plasenta. Atonia uteri diidentifikasi sebagai etiologi yang mendasari hingga 80% kasus perdarahan pasca persalinan (Amelia dan Sylvi, 2019).

Anemia pada kehamilan, kehamilan dengan suspek makrosomia, kehamilan ganda, polihidramnion, dan *grandmultipara* merupakan faktor resiko potensial untuk terjadinya atonia uteri. Dalam penelitian yang dilakukan di *Hue University Hospital Vietnam* dengan metode *retrospective case-control study* dikatakan bahwa *grandemultipara* merupakan variabel independen yang paling signifikan dalam menyebabkan atonia uteri dengan OR = 6,3 , kemudian makrosomia dengan OR = 5,6 dan anemia dalam kehamilan dengan OR = 4,6 , dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa wanita yang menerima tokolitik selama fase laten persalinan, dan MgSO₄ tidak beresiko mengalami atonia uteri (Vo dan Truong, 2023). Uterus yang telah melahirkan banyak anak kondisi miometrium dan tonus ototnya sudah tidak baik sehingga beresiko terjadinya kegagalan kompresi pembuluh darah pada tempat implantasi plasenta sehingga menyebabkan terjadinya atonia uteri (Amelia dan Sylvia, 2019). Pada ibu dengan *grandemultipara* kejadian atonia uteri diakibatkan oleh peningkatan pengendapan jaringan berserat di miometrium setelah persalinan berulang. Ada penurunan pada kontraktilitas rahim setelah banyak kehamilan, gangguan retraksi miometrium penuh karena jaringan parut, kelelahan dan perubahan aterosklerotik pada pembuluh darah rahim dengan penjepitan pembuluh darah rahim yang kurang efisien (Njoku, 2017).

Kematian ibu saat ini menjadi masalah yang harus lebih diperhatikan di Indonesia. Selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas sangat beresiko terjadi kematian ibu dan bayi. Berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) pada tahun 2022 kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan sebanyak 837 orang dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 1.013 orang. Terdapat 44 kematian ibu pada tahun 2023 dimana perdarahan pasca persalinan menempati urutan kedua sebagai sebab kematian sebanyak 11 kasus (25%), jumlah ini tidak menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2022 yang memiliki 11 kematian ibu di Provinsi Bali. Pada tahun 2022 di Kota Denpasar terdapat 4 kematian ibu yang disebabkan oleh perdarahan dan terjadi peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 6 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *paritas* dengan kejadian atonia uteri. Menurut Hannawiyah dan Zulaikha (2021) tentang Hubungan *Paritas* Ibu Bersalin dengan Kejadian Atonia Uteri di Polindes Banyubulu Kecamatan Proppo disebutkan bahwa adanya hubungan yang sedang antara *paritas* ibu bersalin dengan kejadian atonia uteri. Menurut Panduwita dan Restu Siti Rahayu (2022) tentang Hubungan Usia dan *Paritas* dengan Kejadian Atonia Uteri pada Ibu Bersalin di RSUD Al-Mulk Kota Sukabumi disebutkan bahwa terdapat hubungan antara *paritas* dengan kejadian atonia uteri pada ibu bersalin di RSUD Al-Mulk Kota Sukabumi. Pada penelitian di atas menggunakan teknik *simple random sampling* dimana tidak menjamin bahwa sampel akan representatif dari populasi target yang dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian Riya dan Wulandari (2022) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Atonia Uteri di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi menyebutkan bahwa tidak ada hubungan *paritas* dengan kejadian atonia uteri pada ibu bersalin. Menurut Syahida (2016) dalam penelitian tentang Hubungan Usia, *Paritas*, dan Induksi Persalinan terhadap Kejadian Atonia Uteri di RSUP Persahabatan Periode Januari-Juni 2015 dikatakan tidak ada hubungan antara *paritas* dengan kejadian atonia uteri di RSUP Persahabatan Periode Januari-Juni 2015.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Bali Mandara pada tahun 2022 terdapat 24 kasus *Hemorrhagic Post Partum* (HPP) dan menunjukkan terjadi peningkatan pada tahun 2023 terdapat 33 kasus, dimana 1 kasus (3%) disebabkan oleh retensio plasenta, 2 kasus (6%) disebabkan oleh rest plasenta, dan yang paling banyak 30 kasus (91%) disebabkan oleh atonia uteri. Pada Tahun 2023 terdapat 82% ibu *grandemultipara* yang melahirkan di RSUD Bali Mandara mengalami atonia uteri. Pada tahun 2024 sampai dengan bulan September terdapat 30 kasus HPP yang disebabkan oleh atonia uteri dimana sebagian besar terjadi pada ibu dengan *paritas* tinggi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya dan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Bali Mandara peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan *Paritas* dengan Kejadian Atonia Uteri di Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara Provinsi Bali Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang dikaji berdasarkan latar belakang di atas adalah “ Apakah ada hubungan antara *paritas* dengan kejadian atonia uteri di Rumah Sakit Umum Daerah Bali Mandara Provinsi Bali Tahun 2024”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *paritas* dengan kejadian atonia uteri di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali tahun 2024

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi *Paritas* Ibu Bersalin di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali Tahun 2024
- b. Mengidentifikasi Kejadian Atonia Uteri di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali Tahun 2024
- c. Menganalisis hubungan *paritas* dengan kejadian atonia uteri di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat pengetahuan tentang hubungan *paritas* dengan kejadian atonia uteri
- b. Penelitian ini dapat menambah serta memperkaya teori tentang hubungan *paritas* dengan kejadian atonia uteri

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan belajar bagi siswa dan tambahan informasi ilmiah di bidang kebidanan khususnya tentang hubungan antara *paritas* dengan kejadian atonian uteri

b. Bagi penelitian

Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini

c. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit agar meningkatkan pelaksanaan kegiatan promotif terutama dalam perencanaan kehamilan bagi kelompok rentan yang terkait dengan *paritas* sehingga dapat menurunkan terjadinya komplikasi dalam kehamilan dan persalinan seperti atonia uteri dan menurunkan angka kematian ibu yang disebabkan oleh atonia uteri.